

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Mendeteksi kecurangan bukan merupakan tugas yang mudah untuk dilaksanakan oleh auditor. Kecurangan lebih sulit untuk dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian (*concealment*). Penyembunyian itu terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan berhubungan juga dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melaksanakan audit. Jika auditor meminta bukti transaksi yang mengandung kecurangan, dia akan menipu dengan memberi informasi palsu atau tidak lengkap, Septarini (2017).

Menurut SA 200 (Standar Audit), bahwa auditor bertanggungjawab dan merencanakan audit guna memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kesengajaan. Untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dalam penugasan auditnya, auditor bisa melakukan pemeriksaan beberapa laporan keuangan, mulai dari rekening pendapatan, aset, kewajiban, pengeluaran, hingga ekuitas. Biasanya tanda kecurangan akan terdeteksi dengan melihat adanya perubahan dalam laporan keuangan. ([www.iapi.or.id](http://www.iapi.or.id)).

Sikap skeptisme profesional berarti auditor membuat penilaian kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan kecukupan dan ketepatan bukti yang diperoleh selama pemeriksaan (SPKN No. 1 Tahun 2017). Auditor yang

memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi akan membuat auditor tersebut untuk selalu mencari informasi yang lebih banyak dan lebih signifikan daripada auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang rendah, dan hal ini mengakibatkan auditor yang memiliki tingkat skeptisme profesional yang tinggi akan lebih dapat mendeteksi adanya *fraud* karena informasi tambahan yang mereka miliki tersebut Siti & Gundono, (2015). Seorang auditor harus mempunyai pengalaman dalam kegiatan auditnya, pendidikan formal, dan pengalaman kerja dalam profesinya. Semakin bertambahnya pengalaman dapat dilihat dari pelatihan teknis yang dilakukan oleh auditor tersebut, lamanya dia bekerja, seberapa banyak klien yang telah diauditnya, dan berapa lama masa dia bekerja sebagai auditor itu sendiri Gede & Anak, (2019). Seorang auditor yang berpengalaman akan lebih mudah mengetahui indikasi adanya kecurangan dan dapat memberikan solusi yang tepat pula dalam menangani kecurangan Molina dan Safitri, (2018).

Pelatihan audit harus diberikan kepada auditor, terutama auditor junior karena untuk meningkatkan keahliannya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien. Auditor harus mengikuti berbagai macam pelatihan dilapangan, sering mendapatkan pekerjaan dengan didampingi oleh auditor senior dan mengikuti kegiatan lainnya yang menunjang keterampilannya sebagai auditor (Linda, Dwi dan Astrid, 2019).

Kasus korupsi di perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) kembali menjadi sorotan publik. Setidaknya sudah ada empat kasus yang terungkap

pada tahun 2020. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) menemukan praktik kasus korupsi di PT Waskita Karya (Persero). Praktik pelaksanaan pekerjaan subkontraktor yang diduga fiktif pada sejumlah proyek yang dikerjakan Divisi III PT Waskita Karya selama 2009 sampai dengan 2015. Pada periode tersebut, setidaknya ada 41 kontrak pekerjaan subkontraktor fiktif pada 14 proyek yang dikerjakan perusahaan konstruksi plat merah tersebut. “Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan Investigatif dalam rangka perhitungan kerugian Negara dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), total kerugian keuangan Negara yang timbul dari kegiatan pelaksanaan pekerjaan subkontraktor fiktif tersebut sejumlah Rp202 miliar,” ujar Firli Bahuri ketua KPK.

Kasus korupsi di Waskita Karya ini menambah panjang daftar perusahaan plat merah yang tertimpa kasus serupa dalam beberapa waktu belakangan. Sebelumnya di awal tahun 2020 masyarakat dikejutkan dengan kasus mega skandal korupsi PT Asuransi Jiwasraya Tbk. BPK memprediksi, korupsi di asuransi plat merah tersebut merugikan negara mencapai Rp17 triliun ([www.lokadata.id](http://www.lokadata.id)).

Kasus tindak kecurangan tersebut merupakan contoh dari sebagian kecil dari perusahaan milik negara yang melakukan kecurangan seperti korupsi, penyelewengan ataupun penggandaan aset. Hal ini tentu dapat merugikan negara untuk kedepannya yang mengharuskan para auditor untuk meningkatkan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Faktor utama yang membedakan antara kekeliruan dengan kecurangan adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara sengaja atau tidak. Jika tindakan tersebut dilakukan secara sengaja maka disebut kecurangan (*fraud*) dan jika tindakan tersebut dilakukan tidak sengaja maka disebut dengan kekeliruan (Nofyanti, 2016).

Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) menyatakan bahwa sikap umum seorang auditor yang berhubungan dengan pribadinya adalah kompetensi (keahlian dan pelatihan teknis), pengalaman, dan profesionalisme (penggunaan kemahiran profesional auditor dengan cermat dan seksama). Istilah professional berarti tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan kedalam penelitian yang berjudul **“PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, PENGALAMAN AUDITOR DAN PELATIHAN AUDIT KECURANGAN TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (STUDI EMPIRIS PADA AUDITOR BPK RI PERWAKILAN PROVINSI DKI JAKARTA)”**.

## **1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasikan permasalahan yang muncul adalah :

1. Mengidentifikasi banyaknya kasus kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan, terutama perusahaan di dalam negeri.

2. Mengidentifikasi penyajian pada laporan keuangan yang mengharuskan dapat memberi informasi yang relevan.
3. Mengidentifikasi tingkat tindak kecurangan di dalam negeri dengan berbagai cara yang terus berkembang.
4. Mengidentifikasi tingkat kemampuan tiap auditor dalam mendeteksi kecurangan, baik auditor junior maupun yang sudah senior.

### **1.2.2 Pembatasan Masalah**

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Sumber data penelitian ini bersumber dari auditor dan non auditor BPK RI Provinsi DKI Jakarta.
2. Data penelitian yang digunakan pada tahun 2020.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka perumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah pelatihan audit kecurangan berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh skeptisisme profesional terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh pengalaman auditor terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi  
Dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya tentang beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Bagi Perusahaan  
Dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pedoman pustaka dalam penelitian selanjutnya.

